



PENERAPAN MODEL PBL DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA.

St Mutmainah¹, Syamsuardi²

¹ Universitas Negeri Makassar
Email: stmutmainah900@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar
Email: syamsuardi@unm.ac.id

Artikel info

Received: 02-08-2025
Revised: 18-08-2025
Accepted: 10-09-2025
Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan percaya diri dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III melalui model Problem Based Learning (PBL). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh melalui wawancara dan tes dengan subjek 24 siswa kelas III SD Inpres Perumnas IV Kota Makassar. Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perubahan pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL meningkatkan percaya diri siswa dari 35,47% menjadi 56,61% pada siklus I, dan naik ke 78,39% pada siklus II. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 55 menjadi 78 pada siklus I, dan 83 pada siklus II. Pembelajaran berbasis PBL membuat siswa lebih aktif, kolaboratif, dan percaya diri dalam menyampaikan ide. Temuan ini membuktikan bahwa PBL efektif meningkatkan hasil belajar dan kepercayaan diri siswa. Model ini dapat menjadi strategi pembelajaran inovatif untuk mata pelajaran lain, membantu siswa lebih kritis, aktif, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran.

Key words:

Percaya Diri, Hasil Belajar, Problem Based Learning (PBL).

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Kepribadian dan kemampuan siswa dalam menangani kesulitan hidup sehari-hari sangat dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Rasa percaya diri merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar dan mempunyai pengaruh yang besar dalam mencapai hasil belajar yang terbaik. Setiap orang membutuhkan rasa percaya diri karena tanpanya, berbagai masalah dalam perkembangan akademis dan pribadinya bisa saja terjadi. Zimmerman (2000) menegaskan bahwa motivator utama belajar adalah rasa percaya diri. Menurutnya, kepercayaan diri meningkatkan dorongan siswa dan membantu pengaturan diri, termasuk menetapkan tujuan dan memantau pencapaian akademik mereka. Lebih lanjut, Bulut (2017) menegaskan bahwa rasa percaya diri

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

merupakan elemen psikologis yang penting dalam pemerolehan bahasa. Selain itu, penelitian sebelumnya telah menunjukkan korelasi substansial antara hasil belajar siswa, kemahiran berbahasa, dan kepercayaan diri (Komara, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut, Vanaja dan Geetha (2017:598) mengatakan bahwa “Kepercayaan diri adalah perasaan internal, atau keyakinan bahwa kita dapat menyelesaikan berbagai tugas atau tujuan sepanjang hidup. Hal ini dapat dipahami sebagai keyakinan internal individu terhadap kapasitasnya untuk menyelesaikan berbagai tugas atau mencapai tujuan sepanjang hidupnya. Memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan mereka adalah cara yang berhasil untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini dapat dicapai di kelas dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas atau menyelesaikan masalah. Klaim ini menyoroti betapa rasa percaya diri sangat penting dalam pembelajaran, khususnya saat belajar bahasa, dan berfungsi sebagai dasar yang kuat bagi keberhasilan siswa dalam berbagai mata pelajaran akademik.

Namun, Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia, ketika guru menanyakan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya di awal kegiatan pembelajaran, hanya sebagian kecil siswa yang memberanikan diri menjawab, Akibatnya, untuk menjawab pertanyaan, guru sering kali harus menunjuk langsung ke siswa. Siswa mengaku takut dan ragu dalam menjawab pertanyaan guru. Selain itu, karena kurang percaya diri dengan hasil karyanya, siswa sering kali menjiplak hasil karya teman-temannya ketika diberikan proyek atau ujian. Selain itu, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih sedikit, dan metode tradisional yang berpusat pada guru terus mendominasi pembelajaran yang terjadi. Tidak terpenuhinya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukkan bahwa kondisi tersebut berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa yang berada di bawah ideal.

Penanganan permasalahan tersebut memerlukan upaya praktis untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan upaya yang dapat diterapkan. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dinilai mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan hasil belajarnya. Menurut Trianto (2009:92) PBL didefinisikan oleh sebagai “suatu pendekatan di mana siswa mengerjakan masalah autentik dengan tujuan membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian, dan rasa percaya diri.” Pembeneran ini

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

membawa pada kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah efektif meningkatkan harga diri siswa dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih tinggi.

J.Lea dkk. (2003:322) juga menyatakan bahwa “Pendekatan yang berpusat pada siswa mempunyai potensi untuk meningkatkan hasil pendidikan bagi siswa.” Metode ini sesuai dengan ajaran Kurikulum 2013 yang sangat menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan. Karena siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuannya melalui kerja kelompok dan mengembangkan keterampilan berpikirnya dengan menghadapi beragam tantangan nyata, partisipasi aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Oleh karena itu, berbeda dengan pendekatan tradisional, siswa tidak lagi mendengarkan guru secara pasif. Dengan pendekatan ini, siswa mengambil kepemimpinan dalam pendidikan mereka dan memiliki kesempatan untuk mengatasi masalah-masalah dunia nyata yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. PBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran kritis, kerjasama tim, dan komunikasi yang baik. Karena siswa secara aktif memecahkan masalah dibandingkan secara pasif menyerap pengetahuan, pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini menawarkan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna. Siswa didorong untuk meningkatkan kemampuan percakapan, analitis, dan introspektif dengan menggunakan model ini.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menggunakan paradigma Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III dan mengkaji bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar dan rasa percaya diri siswa. Diharapkan dengan mempraktikkan konsep ini, siswa akan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri dan hasil belajar mereka serta peningkatan motivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma PBL akan membantu siswa dalam Hal ini diharapkan bahwa PBL akan meningkatkan kemahiran materi pelajaran siswa sekaligus membantu mereka memperoleh kemampuan berpikir kritis yang dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis and Mc Taggart di mana setiap siklus terdiri dari empat langkah yakni 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi (Arikunto, 2010). Selain

itu, menurut Suharsimi (2012:3), kegiatan pembelajaran yang melibatkan tindakan kelas yang kooperatif dan direncanakan dengan sengaja disebut sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Guru menerapkan PTK di kelas mereka sendiri dengan tujuan meningkatkan kinerja siswa dan standar pengajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Perumnas IV Kota Makassar dengan jumlah siswa kelas III sebanyak 24 orang, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 merupakan masa penelitian. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang berulang. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran secara konsisten untuk mencapai hasil yang lebih baik terutama dalam hal rasa percaya diri dan hasil belajar siswa. Instrumen penelitian ini meliputi lembar observasi untuk mengukur rasa percaya diri siswa dan tes penilaian untuk mengukur hasil belajarnya. Tes dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Informasi diperoleh dari penilaian hasil belajar dan observasi rasa percaya diri siswa dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Adapun untuk indikator keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan dua aspek utama yaitu yang pertama adalah kepercayaan diri siswa, dengan kriteria keberhasilan apabila minimal 75% siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Kedua, untuk hasil belajar dengan kriteria keberhasilan ditandai tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan selama dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model problem based learning (PBL) di UPT SD Inpres Perumnas IV. Adapun tahap dalam kedua siklus yang dilaksanakan adalah tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil

Pada tahap ini banyak siswa yang masih kurang berminat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dan masih kurang nyaman menjawab pertanyaan atau mengemukakan gagasan

berdasarkan hasil pekerjaannya, sesuai temuan penelitian sebelum pelaksanaan siklus, khususnya sebelum pelaksanaan siklus. penggunaan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa. Nilai hasil belajar yang tidak memenuhi KKM berdampak karena siswa masih enggan menjawab pertanyaan pada saat evaluasi. Tabel hasil belajar dan pertumbuhan rasa percaya diri siswa di bawah ini menunjukkan temuan hasil observasi.

Tabel. 1. Hasil Sikap Percaya Diri Siswa

Indikator Percaya Diri	Capaian		
	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Mengajukan diri mengerjakan tugas	33.62%	63.72%	86.64%
Memberi tanggapan pada suatu topik	31.77%	44%	78.52%
Tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas	35.62%	51.55%	70.25%
Berani menampilkan hasil pekerjaannya	39.46%	67.18%	79.71%
Rata-rata	35.47%	56.61%	78.39%

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Indikator		Kondisi Awal	Hasil siklus I	Hasil siklus II
Hasil Belajar Siswa	Rata-rata nilai	57	78	83
	Persentase jumlah Siswa yang mencapai KKM	38,80%	68,25%	84,25%

Pembahasan

Hasil tes sebelum pelaksanaan tindakan berfungsi sebagai panduan untuk tahap penelitian selanjutnya. Sebelum kegiatan dilakukan, observasi terhadap rasa percaya diri siswa

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

menunjukkan persentase sebesar 35,47%. Setelah pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan menjadi 56,61%. Siswa yang mengerjakan tugas secara sukarela mencapai 63,72%, siswa yang menanggapi suatu topik mencapai 44%, siswa yang mengerjakan tugas tanpa ragu mencapai 51,55%, dan siswa yang berani menampilkan hasil karyanya mencapai 67,18%, sesuai dengan indikator rasa percaya diri.

Meskipun siswa biasanya mengikuti instruksi dengan baik selama proses pembelajaran, indikasi nomor dua (memberikan jawaban) dan nomor tiga (tidak ragu-ragu) terus memberikan hasil yang relatif buruk. Indikator nomor 2 menunjukkan masih banyak siswa yang merasa canggung menjawab pertanyaan guru. Indikator nomor 3 menunjukkan bahwa siswa memerlukan waktu ekstra untuk menyelesaikan soal karena mereka tampak ragu-ragu untuk menyelesaikannya. Persentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari 38,8% menjadi 68,25% pada akhir siklus I, menurut data evaluasi menunjukkan peningkatan yang cukup besar.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dan semuanya berjalan lancar. Siswa berpartisipasi dengan baik dan menjadi lebih percaya diri dan antusias. Siswa mampu melakukan diskusi kelompok yang produktif sambil mengerjakan proyek. Namun peneliti melanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan tersebut karena tujuan yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai pada siklus I. Dalam pelaksanaan siklus II, Rasa percaya diri siswa meningkat secara signifikan. Siswa yang sukarela mengerjakan tugas mencapai 86,64%, siswa yang merespons topik mencapai 78,52%, siswa yang menyelesaikan tugas tanpa ragu mencapai 70,25%, dan siswa yang berani mempresentasikan hasil karyanya mencapai 79,71%, sesuai dengan indikator percaya diri. Pencapaian ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa telah mencapai tingkat yang diinginkan. Dari aspek hasil belajar, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat sebesar 16,10%, dari 68,25% pada siklus I menjadi 84,25% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas III SD Inpres Perumnas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun ajaran 2024/2025.

Berdasarkan temuan penelitian yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dua siklus pada kelas III SD Inpres Perumnas IV. Siswa yang mempunyai hasil belajar lebih baik juga merasa lebih percaya diri. Paradigma pembelajaran Problem Based Learning membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa karena melibatkan banyak

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

tugas yang membuat mereka merasa nyaman dan terlibat ketika berpartisipasi di kelas. Hal ini mendukung penegasan Ratumana (2015:249) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang berhasil dalam mengajarkan siswa berpikir tingkat tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah terlibat membantu menyusun jurnal ini. Pertama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan nasihat berharga selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Teman-teman Sejawat, yang telah memberikan dukungan moral dan saran yang bermanfaat selama setiap tahapan penelitian Dengan partisipasi aktif siswa dan sekolah dalam proses penelitian, data yang dibutuhkan dapat dikumpulkan dengan baik. Keluarga, yang selalu mendukung, mendoakan, dan mendorong setiap langkah proses ini Semoga semua bantuan yang diberikan menjadi berkah dan bermanfaat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, siswa kelas III SD Inpres Perumnas IV mendapat manfaat dari pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan percaya diri dan prestasi akademik mereka dalam kursus bahasa Indonesia. Menurut temuan penelitian, proses-proses ini melibatkan orientasi siswa terhadap tantangan, pengorganisasian pembelajaran mereka, memberikan pengawasan satu lawan satu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan produk kerja mereka, dan menganalisis dan mengevaluasi produk-produk tersebut. Efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa telah terbukti. Kondisi awal rata-rata persentase percaya diri siswa sebesar 35,47%; meningkat menjadi 56,61% pada siklus I dan 78,39% pada siklus II termasuk dalam kelompok tinggi. Selain itu penerapan model ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Pada kondisi awal nilai rata-rata hasil belajar sebesar 57; pada siklus I meningkat menjadi 78; dan pada siklus II mencapai 83.

Saran

Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar dan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar rendah. Diharapkan para pengambil kebijakan di sekolah dasar mampu memberikan peraturan dan pedoman yang relevan untuk mengoptimalkan pengajaran di kelas. Agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak, pendidik juga harus menguasai berbagai

platform, media, dan pendekatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. *(No Title)*.
- Bulut, P. (2017). The effect of primary school students' writing attitudes and writing self-efficacy beliefs on their summary writing achievement. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(2), 281-285.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33-42.
- Lea, S. J., Stephenson, D., & Troy, J. (2003). Higher education students' attitudes to student-centred learning: beyond educational bulimia?. *Studies in higher education*, 28(3), 321-334.
- Suharsimi, A., & Suhardjono, S. (2012). Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trianto, M. M. P. I. P. (2009). Jakarta. *Kencana Media Grup*.
- Vanaja, Y., & Geetha, D. (2017). A study on locus of control and self confidence of high school students. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 5(7), 598-602.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 82-91.